



<b>Judul Buku</b>	<b>: Badut Oyen</b>
<b>Pengarang/Penulis</b>	<b>: Marisa Jaya, Dwi Ratih Ramadhany, Rizky Noviyanti</b>
<b>Penerbit</b>	<b>: Gramedia Pustaka Utama</b>
<b>Tahun Terbit</b>	<b>: 2014</b>
<b>ISBN</b>	<b>: 978-602-03-0349-9</b>
<b>Jumlah Halaman</b>	<b>: 224</b>

Malang. Mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan nasib Oyen, lelaki kurus yang mengadu nasib sebagai badut untuk menghibur anak-anak. Desa gempar seketika tatkala om badut yang selama ini mendedikasikan hidupnya untuk membuat hati anak-anak senang ditemukan tewas gantung diri di kamarnya. Namun polisi yang mengusut kasus tersebut, Kasat Reskrim Nanang Gunawan, menemukan banyak kejanggalan, sebab menurut tes darah dari tim forensik, terdapat kandungan *difenhidramin* berlebih dalam darahnya, diperkirakan dikonsumsi korban 3-4 jam sebelum meninggal. Hal tersebut menurutnya tidak masuk akal, sebab kandungan obat itu ada pada obat tidur, sementara menurut hasil otopsi korban meninggal dalam keadaan sadar, sehingga menjadi pertanyaan besar di benak Nanang. Ia berpendapat bahwa Oyen tidak gantung diri, melainkan dibunuh.

Tebak siapa yang paling terpuakul dengan peristiwa ini? Ya, jelas Suparni, sahabat yang selalu ada di sampingnya lah yang terlihat sangat terguncang dengan kematiannya. Setelah kematiannya, musibah datang silih berganti. Kematian demi kematian tak terelakkan. Misteri arwah penasaran Oyen yang menghantui seisi desa disinyalir warga menjadi penyebab semua kematian yang terjadi. Mulai dari kematian mengenaskan Syamsul, rentenir kaya yang kejam dalam menagih utang,

hingga kematian anak malang kesayangan Ratna, Rudi, yang ditemukan banyak kehilangan darah akibat hantaman benda di kepala. Desa dalam keadaan kacau, hantu badut Oyen disinyalir meminta “tumbal” anak-anak untuk membalaskan dendamnya, terlebih pada orang yang masih memiliki masalah yang belum selesai dengan dirinya. Cukup aneh, sebab semasa hidupnya, Oyen justru dikenal sangat menyukai anak-anak, begitupun sebaliknya, anak-anak senang ketika badut Oyen datang menghibur.

Banyak warga mengaku melihat sosok penampakan hantu badut Oyen gentayangan untuk membalaskan dendam kepada mereka yang masih punya masalah dengannya. Mereka yang memiliki anak kecil lebih risau dan gelisah. Orang tua mengimbuai anak-anak untuk tidak pulang setelah petang berkaca dari apa yang terjadi pada Rudi yang ditemukan tewas mengenaskan setelah bermain layang-layang di lapangan dengan teman-temannya. Muak dengan semua teror yang ditimbulkan hantu badut Oyen, Pak RT Iriyanto pun mengadakan pertemuan dengan warga untuk mengusir arwah Oyen yang sangat meresahkan. Akhirnya, keputusan akhir telah dibuat. Mereka akan mengusir arwah penasaran Oyen dengan bantuan “orang pintar” dari desa sebelah, Mbah Engkuh yang terkenal sakti mandraguna. Pak RT sadar beberapa golongan masyarakat tidak setuju atas hasil pertemuan di balai desa, namun demi kepentingan bersama, Pak RT tetap melaksanakan pengusiran roh jahat.

Apakah ritual pengusiran setan berhasil? Apakah desa kembali aman tentram seperti sedia kala? Apakah Oyen memang bukan mati karena bunuh diri yang membuat arwahnya penasaran? Lalu perbuatan siapa? Siapa yang tega membunuh laki-laki malang itu? Itulah sepenggal kisah yang ditawarkan buku yang berjudul *Badut Oyen* karya tiga sekawan ini. Diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Umum, buku ini dapat menjadi salah satu rekomendasi pemirsa sekalian yang menyukai bacaan dengan genre *horror-thriller*. Mirip-mirip *It*-nya Stephen King yang mengingatkan saya pada *image* “hantu badut”, buku ini membawakan tema besar *horror-thriller*, dimana pastinya terdapat adegan-adegan mendebarkan di dalamnya. Buku ini juga mengandung sebuah pesan, bahwa cinta dapat membutakan segalanya. Ya, pernyataan ini dirasa cukup tepat untuk Suparni yang cintanya bertepuk sebelah tangan pada Oyen, dimana cinta dapat membuat wanita itu dapat melakukan segala hal, termasuk tindakan keji akibat terbakar api cemburu.

Alur cerita yang dibangun juga cukup menarik, *plot* yang dihadirkan juga sulit ditebak, hingga saya selaku pembaca sedikit tidak menyangka pada apa yang sebenarnya terjadi pada Oyen. Begitu

banyak intrik dan rahasia. Karakter yang dihadirkan cukup kompleks dengan masalahnya masing-masing. Beberapa tokoh sampingan juga mendapatkan porsi yang cukup, dimana mereka memiliki andil yang nantinya akan membongkar rahasia yang ada. Jadi bukan hanya tokoh utama, namun penulis juga menaikkan pamor tokoh figuran atas peran mereka dalam cerita. *Setting* cerita juga terbangun dengan apik, dimana saya selaku pembaca seringkali mengernyitkan dahi ketika hantu Oyen meneror orang. Satu hal yang saya suka adalah latarnya berupa sebuah kampung yang warganya saling mengenal, mudah percaya hal mistis, dan doyan bergunjing. Namun setelah diperhatikan dengan seksama, saya juga merasakan perbedaan pada gaya bahasa penulis. Maklum, buku ini adalah buah pemikiran 3 kepala dalam satu ide, jadi tidak heran terkadang kita merasakan perbedaan pada gaya penulisannya.

Berdasarkan sudut pandang, buku ini mengambil dari sudut pandang campuran. Beberapa kali juga buku ini menyuguhkan *point of view* dari figuran yang berbeda, sehingga kita tidak merasakan adanya tokoh sentral dalam buku ini. Sebut saja karakter seperti Ramadhan, Sudar, para ibu rumah tangga, hingga warga desa lain yang meramaikan” cerita namun, tetap Oyen, Suparni, Pak RT, dan Syamsul sebagai tokoh paling sentral. Buku terbitan Gramedia Pustaka Utama ini juga sarat akan nilai yang terkandung. Beberapa diantaranya adalah nilai ketulusan, kasih sayang, kesetiaan, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tertanam dalam diri Suparni, sahabat si badut penghibur yang rela menemani dari awal keterpurukan hingga sekarang. Suparni yang juga berperan sebagai asisten pribadi Oyen pun merupakan satu-satunya orang yang mampu mengerti Oyen sebab mereka telah hidup bersama sejak lama. Hanya saja, ungkapan Oyen telah membuat hati Suparni remuk seketika hingga menghilangkan akal sehatnya, sehingga buku ini juga mengajarkan kita untuk selalu berpikir jernih serumit apapun situasi yang dihadapi. Meskipun buku memiliki genre yang *mainstream*, namun tetap membawakan sesuatu yang baru dengan menawarkan bumbu-bumbu persahabatan antara dua insan.

Secara keseluruhan buku ini mengajarkan kita arti sejati dari kesetiaan. Buku ini mengajarkan kita untuk *legowo* atas keputusan orang lain yang tidak bisa kita paksakan kehendaknya. Secara garis besar buku ini mampu memikat kita lewat *plot twist*-nya, menyodorkan pengalaman membaca yang unik, dimana kita bukan hanya merasakan ketegangan yang terjadi dari setiap adegan, namun juga dibuat penasaran terhadap intrik dan rahasia yang tersembunyi. Buku ini juga mengajarkan pada kita bahwa apa yang kita pikir buruk, belum tentu sepenuhnya buruk, begitu pun sebaliknya.

Siapa yang sangka bahwa wanita yang selama ini identik sebagai sosok yang lemah gemulai, dapat berbuat sesuatu yang terlampaui batas. Terkait cover, saya sangat menyukai cover buku ini. Penulis juga menyematkan prolog dan epilog diantara keseluruhan 30 Chapter yang menuntut kita untuk teliti terhadap cerita.

Namun di samping kelebihanannya, buku ini juga terdapat beberapa kekurangan. Salah satu diantaranya yang paling kentara adalah tidak adanya visual yang mumpuni dari buku karya 3 serangkai yang akrab disebut sebagai Marisa, Ratih, dan Mbak Kiki ini. Motif dan penokohnya juga terasa dangkal, hambar, dan klise. Kedua, oleh karena buku ini adalah karya 3 pemikiran yang berbeda, kita dapat merasakan perbedaan tulisan yang begitu kentara. Perbedaan ini membuat setiap peralihan Chapter tergolong tidak *smooth*, namun para penulis menutupinya dengan berusaha menghadirkan plot se-apik mungkin, sehingga kesalahan tersebut tergolong minor. Kekurangan ketiga, terdapat beberapa tulisan *typo* pada buku ini, seperti: “sirine”, “jenasah”, tidak lupa *typo* fatal “Mbah Engkuh” jadi “Mbak Engkuh” yang sedikit merusak kualitas buku ini.

Namun terlepas dari kekurangan yang tergolong minim, buku ini tetap menjadi salah satu bacaan yang menarik dan seru, sehingga saya merekomendasikan Anda semua untuk membacanya, sebab buku ini menawarkan kolaborasi antara misteri pembunuhan, *horror-supranatural*, dan kisah cinta yang tragis. Bagi Anda yang tertarik pada keseluruhan isi buku setelah membaca resensi ini, silakan meminjamnya segera di Universitas Pembangunan Jaya!

**Oleh**

**Nama : Jhordy Rafigo Aryatedi**

**Program Studi : Psikologi**

**NIM : 2021031024**